

Makna Generasi Sandwich Pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Paramitha Amelia Putri ^{1*}, Arie Prasetyo ²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Kabupaten Bandung, Indonesia, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Email: paramithaamelia12@gmail.com ^{1*}, arieprasetyo@telkomuniversity.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 1 Februari 2024; *Diterima dalam bentuk revisi* 10 Maret 2024; *Diterima* 20 Maret 2024; *Diterbitkan* 10 Mei 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Indonesia menghadapi fenomena generasi sandwich yang memainkan peran ganda dalam urusan finansial pada tiga generasi sekaligus. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2022 menunjukkan bahwa 8,4 juta penduduk Indonesia (62,71%) termasuk dalam generasi sandwich. Film "Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga" merefleksikan realitas ini, diarahkan oleh Gina S. Noer berdasarkan kisah nyata. Studi ini menerapkan metode Semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda triadik. Penelitian menunjukkan bahwa individu memberikan makna pada pengalaman bermasyarakat dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial. Film ini menjadi representasi realitas sosial, membantu memahami kompleksitas kehidupan generasi sandwich dalam konteks keluarga Indonesia. Untuk memutus rantai generasi sandwich yang dapat merusak generasi selanjutnya, diperlukan kesadaran prioritas, implementasi pengaturan batas hidup, peran sebagai entrepreneur, dan peningkatan kesadaran pendidikan untuk mengubah budaya yang bersifat toxic.

Kata Kunci: Generasi Sandwich; Film; Semiotika.

Abstract

Indonesia is facing the phenomenon of the sandwich generation, which plays a dual role in the financial affairs of three generations at once. Data from the March 2022 National Socio-Economic Survey shows that 8.4 million Indonesians (62.71%) belong to the sandwich generation. The movie "First, Second, and Third Love" reflects this reality, directed by Gina S. Noer based on a true story. This study applies Charles Sanders Peirce's Semiotic method to analyze triadic signs. The research shows that individuals give meaning to societal experiences by using the Social Reality Construction Theory. The movie becomes a representation of social reality, helping to understand the complexity of the sandwich generation's life in the context of Indonesian families. To break the chain of the sandwich generation that can damage the next generation, priority awareness, implementation of life limit setting, role as an entrepreneur, and increased educational awareness are needed to change the toxic culture.

Keyword: Sandwich Generation; Film; Semiotics.

1. Pendahuluan

Fenomena yang menghadapi peran ganda dalam urusan finansial secara signifikan dalam tiga generasi disebut sebagai generasi *sandwich* (Khalil & Santoso, 2022). Dikatakan generasi *sandwich* karena seperti roti lapis yang harus menanggung beban bagian atas roti (orang tua), isian roti (diri sendiri), dan bagian bawah roti (saudara). Istilah generasi *sandwich* diperkenalkan oleh seorang Profesor dari Universitas Kentucky, yakni Dorothy A. Miller pada tahun 1981 (Khairunnisa Nuha, 2023). Hasil Pew Research Center tahun 2022 di Amerika tercatat 54% orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan asuhan kepada orang tua lanjut usia dan mengurus anak dengan memenuhi segala kebutuhan hidup (Horowitz Menasce, 2022). Berdasarkan pengolahan Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022 terdapat 8,4 juta penduduk Indonesia (62,71%) tergolong generasi *sandwich* yang tinggal bersama anggota keluarga dan orang tua lanjut usia yang bergantung pada pengirim uang atau barang untuk melanjutkan kehidupan (Harmadi, 2022).

Penelitian ini berfokus pada fenomena generasi *sandwich* di Indonesia yang direpresentasi melalui karya film berdasarkan kisah nyata. Film “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga” berdurasi 111 menit yang disutradarai oleh Gina S. Noer. Film bagian dari komunikasi dalam upaya penyampaian pesan melalui gambar bergerak dan pemanfaatan teknologi *audio dan visual* (Alfathoni M, 2020). Penyampaian pesan dalam suatu karya film disertai dengan komunikasi yang langsung dikirim dari sumber terlembaga kepada khalayak yang sifatnya massal atau biasa dikenal sebagai komunikasi massa (Nurudin, 2011). Film “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga” ditayangkan pertama kali di bioskop Indonesia pada tanggal 6 Januari 2022 dan perdana tayang di Netflix pada tanggal 17 Maret 2022. Peneliti mengacu pada riset terdahulu yang berjudul “Generasi *Sandwich*: Konflik Peran dalam Mencapai Keberfungsian Sosial” menghasilkan konflik peran yang dijalankan oleh generasi *sandwich* menyebabkan tidak dapat terpenuhinya keberfungsian sosial (Khalil & Santoso, 2022). Peneliti mengaitkan fenomena generasi *sandwich* dengan konteks film yang berjudul “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga” yang bahwasanya penelitian ini menjadi sebuah urgensi dalam bahasannya. Pentingnya urgensi penelitian ini karena dalam film tersebut terdapat kompleksitas konflik keluarga yang berkaitan erat dengan konteks generasi *sandwich* berdasarkan kisah nyata.

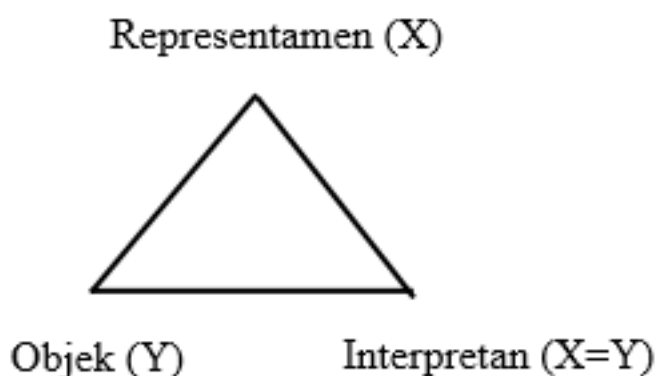
Temuan peran ganda yang dijalankan oleh generasi *sandwich* dapat berimplikasi pada penurunan kesehatan dan ketidakmampuan untuk menemukan keseimbangan dalam hidupnya (Khalil & Santoso, 2022). Fenomena darurat ini direpresentasikan melalui karya film yang mewakili suatu tanda berbentuk fisik bisa dilihat oleh panca indera. Fenomena generasi *sandwich* dapat terjadi karena sejumlah faktor ekonomi, sosial, dan demografis yang menciptakan situasi di mana banyak orang harus menanggung beban keluarga secara bertumpuk. Masyarakat Indonesia cenderung menekankan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi dengan rendahnya kemampuan menabung yang berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi (Harmadi Sonny Harry B, 2022). Sehingga banyak generasi muda yang menurunkan kemampuan investasi di tingkat rumah tangga dan hal tersebut berdampak jangka panjang pada pembangunan manusia serta ekonomi Indonesia (Harmadi Sonny Harry B, 2022). Pentingnya fenomena generasi *sandwich* perlu membuka wawasan masyarakat terhadap kompleksitas dinamika keluarga modern.

Peneliti melakukan justifikasi untuk memperkuat penelitian berdasarkan data fenomena generasi *sandwich* pada Film “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga” dari sisi semiotik Charles Sanders Peirce yang menganalisis proses interpretasi pragmatis dengan penerapan trikotomi tanda. Berdasarkan Data Susenas 2022 mengenai ledakan generasi *sandwich* mencapai 62,71% membuat fenomena ini semakin ditakuti oleh generasi muda (Harmadi Sonny Harry B, 2022). Film yang diangkat melalui kisah nyata, Gina S. Noer yang mempunyai ayah yang telah pikun dan memperlihatkan bagaimana sulitnya menjadi dewasa, seperti tanggung jawab untuk mengurus orang tua (Putro Safandi A, 2022). Film berdasarkan kisah nyata dapat memberikan tingkat kredibilitas yang tinggi dan penonton akan lebih terlibat dan percaya pada cerita hasil inspirasi oleh peristiwa yang sebenarnya. Proses pembuatan film yang dilakukan selama pandemi COVID-19 memerlukan penyesuaian kerjasama yang ketat dari seluruh tim dengan menerapkan protokol kesehatan untuk mengurangi risiko penyebaran virus.

Dalam penelitian ini, Teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Peter L. Berger menjadi landasan untuk menganalisis pola perilaku interaksi pada generasi sandwich melalui konsep eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Film Indonesia berjudul "Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga" menjadi objek penelitian, mengadaptasi cerita nyata dan mencerminkan hasil serapan budaya negara barat, khususnya Amerika. Konsep dasar tanda dan pendekatan metode Semiotik Peirce digunakan untuk mengkaji makna pesan dalam tritokomi tanda, dengan tiga elemen utama: representamen, objek, dan interpretant. Penelitian bertujuan untuk mengungkap makna fenomena generasi sandwich yang sulit dihadapi, terutama terkait dengan konflik dalam keluarga dan rendahnya kemampuan menabung di masyarakat Indonesia. Analisis tritokomi diharapkan dapat membuka pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana isu ini diartikulasikan dan disajikan dalam karya film, serta dampaknya terhadap pembangunan manusia dan ekonomi Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Makna Generasi Sandwich pada Film Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga" membuka ruang untuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap kompleksitas fenomena ini dalam budaya dan sosial Indonesia (Littlejohn, 2009).

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode dalam melakukan penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang ada dan bersifat alami (Abdussamad Zuchri, 2021). Penelitian ini mengkaji fenomena generasi sandwich yang kini sedang dalam kondisi darurat dan ditakuti banyak golongan masyarakat karena menyangkut tantangan finansial, emosional, dan fisik. Fenomena generasi sandwich tertuang pada karya film yang mencakup ketegangan dan tanggung jawab ganda yang dialami oleh individu yang harus dihadapi oleh generasi yang merawat orang tua dan anak-anak secara bersamaan. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis makna generasi sandwich yang terkandung dalam karya film Indonesia yang berjudul "Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga".



Gambar 1. Model Segitiga Makna Peirce

Sumber: Maulana Murad, 2016

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis semiotik Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengurai tanda dan makna fenomena generasi sandwich dalam film "Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga." Model triadik Peirce, melibatkan representamen, objek yang direpresentasikan, dan interpretan, memberikan kerangka kerja filosofis yang mendalam untuk memahami kompleksitas makna dalam film. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika karakter yang mencerminkan kompleksitas individu yang merawat orang tua, membiayai dirinya sendiri, dan merawat neneknya dalam hubungan

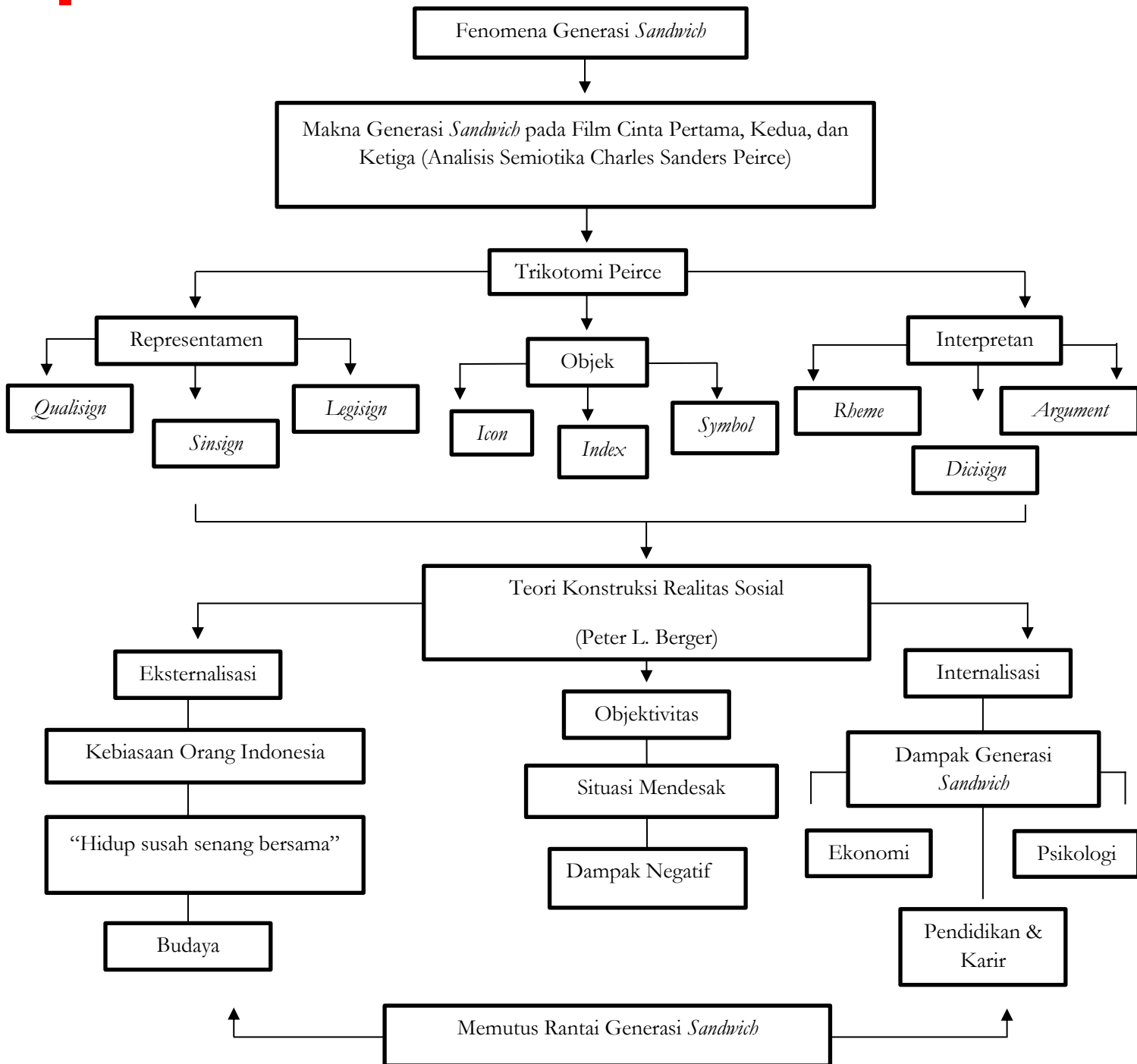
percintaan tiga generasi. Model Peirce mengakui ketidakpastian makna dan ruang untuk penafsiran yang berbeda, sehingga penelitian menjabarkan makna kompleksitas yang dapat membuka pandangan individu. Analisis tanda film berdasarkan objek, seperti qualisign, sinsign, dan legisign, serta icon, index, dan symbol, dilakukan untuk memahami hubungan sebab-akibat. Hubungan dengan interpretan melibatkan rheme, dicent atau dicisign, dan argument, mengungkapkan pemahaman yang dihasilkan oleh penerima. Integrasi metode semiotik Peirce dengan paradigma konstruktivis menekankan pentingnya interpretasi dan pemahaman makna film dengan karakteristik abstrak, memungkinkan rekonstruksi makna yang terabaikan dan pemahaman perspektif berbeda dalam pembentukan identitas dan norma masyarakat.

Menurut Creswell, metode pengumpulan data merupakan Langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang mampu mendukung jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan pengumpulan data berdasarkan penafsirannya untuk menggali makna yang terkandung dalam informasi yang ditemukan (Nasution Fattah A, 2023). Sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam masalah penelitian, yakni fenomena generasi *sandwich* dalam sebuah karya film. Data dibagi menjadi dua jenis berdasarkan cara perolehannya, yaitu data primer dan data sekunder. Data penelitian primer merupakan data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung (Nasution Fattah A, 2023). Peneliti mengumpulkan data langsung dengan menonton Film “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga”. Informasi yang dikumpulkan oleh peneliti berupa tanda-tanda dan makna yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu masalah pada fenomena generasi *sandwich* dalam film tersebut. Peneliti mengidentifikasi penelitian ini dengan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Data penelitian sekunder merupakan data yang bukan didapatkan dari subjek penelitian melainkan melalui artikel, buku, jurnal nasional, jurnal internasional, dan internet yang biasanya digunakan sebagai sumber referensi yang telah ada sebelumnya (Nasution Fattah A, 2023) Data sekunder bersifat pelengkap dan penguat dari adanya data primer karena data yang dikumpulkan digunakan peneliti sebagai susunan landasan teoritis.

Menurut Sugiyono (2016) dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Uji *credibility* merupakan data yang dinyatakan kredibel bila terdapat persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti sama dengan masalah dalam objek penelitian. Uji *transferability* merupakan nilai yang terkandung dalam hasil penelitian yang dapat diterapkan pada situasi sosial lain. Uji *dependability* merupakan proses penelitian yang memerlukan rekam jejak penelitian (Augina A, 2020). Uji *confirmability* merupakan proses kriteria pemeriksaan dalam hasil temuannya. Peneliti menggunakan dua dari empat uji keabsahan data, yaitu uji *credibility* dan *confirmability* karena data yang dikumpulkan oleh peneliti menjadi data yang dapat memperkuat permasalahan dalam objek penelitian. Permasalahan dalam objek penelitian ini adalah generasi *sandwich*. Serta analisis dari penelitian ini diaudit oleh pembimbing penelitian untuk memeriksa hasil temuan dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti memaparkan hasil penelitian terkait makna generasi *sandwich* pada Film “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga” menggunakan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengungkapkan bahwa penggunaan representamen dibagi menjadi tiga bagian, *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Penggunaan objek meliputi, *icon*, *index*, *symbol* dan unsur interpretan meliputi, *rheme*, *dicisign*, dan *argument*. Simbol, warna, dan framing dalam film memiliki peran penting dalam interpretan generasi *sandwich*. Dalam analisis Semiotika Peirce dapat disimpulkan bahwa film menggunakan tanda-tanda untuk menggambarkan dinamika hubungan antara generasi yang lebih tua dengan generasi yang lebih muda dan mengeksplorasi kompleksitas perbedaan pandangan, nilai, dan pengalaman didalamnya.



Gambar 2. Hasil Penelitian
Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Melalui pembahasan hubungan antara Teori Konstruksi Realitas Sosial oleh Peter L. Berger dengan Metode Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap makna generasi *sandwich* dalam Film “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga” dapat ditarik garis keterkaitannya. Teori Konstruksi Realitas Sosial (Berger), menunjukkan bagaimana individu dalam masyarakat terlibat dalam proses pemberian makna pada pengalaman diri. Dalam film, tiga dimensi Teori Konstruksi Realitas Sosial menjelaskan dimensi eksternalisasi, dimensi objektivitas, dan dimensi internalisasi.

- 1) Pada dimensi eksternalisasi terdapat pola perilaku interaksi antara kebiasaan orang Indonesia “hidup bersama-sama” yang memberikan penekanan pada peran ganda dalam keluarga dalam makna generasi *sandwich*. Pola perilaku golongan tersebut menjadi ciri khas pada *labelling* generasi *sandwich* yang dipaksa untuk menanggung tanggung jawab keluarga besar akibat ketergantungan generasi sebelumnya.
- 2) Dimensi objektivitas, merupakan dampak dari adanya eksternalisasi berupa pembuatan signifikasi dalam bentuk tanda-tanda berdasarkan kenyataan, yaitu realitas sosial mengenai situasi mendesak, seperti fenomena generasi *sandwich*. Dampak dari pola perilaku generasi *sandwich* terwujud dalam produk-produk yang dihasilkannya.
- 3) Dimensi internalisasi, pemahaman atau penafsiran generasi *sandwich* pada golongan masyarakat yang akan terus menghasilkan pola perilaku baru. Penafsiran yang didapatkan mencakup berbagai aspek, mulai dari dampak finansial yang bersumber dari pengaruh bidang pendidikan dan karir, hingga merambah ke dimensi psikologi dengan memperhatikan aspek kesejahteraan psikis dan mental. Melalui pemahaman ini, terbuka peluang untuk mengeksplorasi dan memahami secara holistik pengaruh pola perilaku generasi *sandwich* dalam berbagai aspek kehidupan. Realitas ini dipahami dan direpresentasikan dalam bentuk karya film. Sebagai hasilnya, peneliti dapat memahami lebih baik tentang kompleksitas dan dinamika kehidupan generasi *sandwich* yang tercermin dalam narasi film tersebut.

Metode Semiotika Peirce yang pendekatannya berupa tanda dan makna, membuka pintu untuk menganalisis simbol-simbol yang disajikan dalam film. Dalam generasi *sandwich*, tanda-tanda semiotika, seperti warna, komposisi *visual*, dan simbol-simbol digunakan untuk merepresentasikan kompleksitas peran dan tantangan yang dihadapi oleh generasi *sandwich*. Simbol-simbol tersebut dapat berupa objek, tindakan, atau bahkan dialog yang memperkaya naratif dan memberikan makna mendalam terkait tekanan, kewajiban, dan konflik yang dihadapi oleh generasi *sandwich*. Peneliti mengeksplorasi bagaimana film ini tidak hanya menjadi naratif cinta, tetapi juga cerminan dari perjuangan generasi *sandwich* dalam menghadapi tuntutan hidup yang kompleks. Dampak positif yang signifikan pada Film "Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga" terletak pada peran edukatif dalam meningkatkan kesadaran seluruh generasi terhadap pentingnya memutus rantai generasi *sandwich*. Film ini berhasil menggambarkan secara realistis tantangan dan beban yang dihadapi oleh generasi *sandwich* yang harus menjalankan peran ganda dalam keluarga. Melalui narasi yang kuat, film ini mampu membuka mata penonton akan urgensi untuk memahami dan mengatasi dampak negatif dari pola hidup generasi *sandwich* terhadap generasi selanjutnya.

Memutus rantai generasi *sandwich* menjadi suatu prioritas karena fenomena ini dapat memberikan dampak negatif terhadap kesejahteraan dan keseimbangan hidup anggota keluarga. Ketika generasi *sandwich* terus berlanjut, yaitu dimana seseorang harus merawat orang tua, orang yang lebih tua, dan anak-anaknya secara bersamaan, hal ini dapat menyebabkan beban emosional, fisik, dan finansial yang berat. Memutus rantai generasi *sandwich* memberikan peluang untuk memprioritaskan kesehatan mental dan fisik, serta memberikan ruang untuk anggota keluarga fokus pada pengembangan diri dan memperoleh dukungan yang cukup dalam menjalani peran masing-masing. Dengan demikian, hal ini dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih seimbang dan harmonis. Budaya masyarakat Indonesia sangat berbasis pada nilai-nilai keluarga, di mana hubungan keluarga, baik dekat maupun jauh tetap terjalin erat satu sama lain dengan saling menanggung beban, serta adanya ketergantungan pada anggota keluarga. Sifat tidak tegaan, penuh kepedulian, dan sikap empati yang mendalam terhadap sesama seringkali tercermin dalam budaya ini. Pada masa sebelumnya, terdapat kecenderungan untuk mempercayai pepatah "banyak anak, banyak rejeki," namun hal ini tidak selalu mencerminkan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh, terutama karena sebagian generasi sebelumnya belum mampu mentransfer kekayaan materi secara memadai (Febri *et al.*, 2022). Memutus rantai generasi *sandwich* memerlukan langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, komunikasi yang terbuka dan jujur antar anggota keluarga menjadi kunci utama dalam pemahaman bersama mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing generasi. Sehingga

dapat membantu mengurangi beban yang dirasakan oleh generasi yang terjebak di tengah. Kedua, adanya pembagian peran yang adil dan kesadaran untuk saling mendukung menjadi landasan utama. Ini melibatkan pengakuan terhadap kebutuhan dan aspirasi setiap anggota keluarga, sehingga beban tidak hanya terpusat pada satu generasi. Ketiga, membantu meminimalkan tekanan finansial yang dirasakan oleh generasi *sandwich*, memungkinkan untuk mengelola keuangan keluarga dengan lebih baik. Dengan meningkatkan kesadaran melalui Film “Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga”, masyarakat dapat secara proaktif mencari solusi yang berkelanjutan untuk memutus rantai generasi *sandwich*. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meringankan beban generasi yang terlibat, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan untuk generasi selanjutnya. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang representasi generasi *sandwich* dalam film, serta kontribusi masyarakat terhadap perbincangan yang lebih luas tentang dinamika generasional dalam masyarakat kontemporer.

4. Kesimpulan

Realisasi dalam kehidupan sangat bergantung pada kesehatan finansial karena dengan keuangan yang stabil, seseorang dapat mengakses peluang, memenuhi kebutuhan dasar, dan merencanakan masa depan secara lebih baik. Dengan adanya kestabilan finansial, seseorang dapat fokus pada pengembangan diri, pendidikan, dan mengejar impian tanpa terlalu terbebani oleh kekhawatiran keuangan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan pribadi, investasi yang bijak, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengelola anggaran secara efektif guna mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan dan impian memerlukan dasar finansial yang kokoh, memberikan kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan lebih tenang, serta memberikan kebebasan untuk mengejar aspirasi dan ambisi dengan lebih yakin. Pada bagian penelitian ini, Teori Konstruksi Realitas Sosial (Berger) menjelaskan bagaimana individu memberikan makna pada pengalaman mereka dalam bermasyarakat. Dalam film, tiga dimensi teori ini, yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi mengungkapkan pola perilaku, pembuatan signifikasi, dan pemahaman terkait fenomena generasi *sandwich* dalam kehidupan keluarga Indonesia. Film menjadi representasi realitas sosial dan memungkinkan peneliti untuk lebih memahami kompleksitas kehidupan generasi *sandwich*. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi generasi *sandwich* untuk mengembangkan keahlian manajemen keuangan dan menetapkan prioritas yang jelas dalam pengeluaran. Ketidakmampuan menabung dan dampak pandemi COVID-19 membuat kondisi finansial menjadi seperti bom waktu. Literasi keuangan yang rendah di kalangan anak muda juga berkontribusi pada tekanan dan potensi *burnout* generasi mendatang. Solusi terbaik pada fenomena generasi *sandwich* dengan melibatkan pengaturan batas hidup, menjadi *entrepreneur*, dan meningkatkan kesadaran pendidikan untuk mengubah budaya yang telah menjadi *toxic*.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa penulisan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Telkom yang pernah mengajar dan mendidik penulis selama perkuliahan.

6. Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar teori film*. Deepublish.
- Djamhari, E. A., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., Prasetya, D., & Ramdlaningrum, H. (2021). Mimpi Kesejahteraan di Masa Lanjut Usia.
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi sandwich: Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77-87. DOI : <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). Teori komunikasi. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Maulana, M. (2016). Mengenal Pemikiran Charles Sanders Peirce Tentang Semiotika. *Retrieved July, 4, 2022*.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145-151. DOI: <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.
- Nurudin. (2011). *Film Sebagai Media Komunikasi Massa*.
- Putro Safandi A, C. R. (2022, Januari 5). 5 Fakta Menarik Cinta Pertama, Kedua & Ketiga, Angkat Isu Sulitnya Menjadi Dewasa. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "5 Fakta Menarik Cinta Pertama, Kedua & Ketiga, Angkat Isu Sulitnya Menjadi Dewasa. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/01/05/144700866/5-fakta-menarik-cinta-pertama-kedua-ketiga-angkat-isu-sulitnya-menjadi?page>.
- Rahayu, N. F. (2022). Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 8(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/hermeneutika.v8i1.13043>.